META ANALISIS KONSEP DEMOKRASI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA

In'amul Mustofa, Nita Tri Oktaviani
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
inam.mustofa71@gmail.com

Abstract

The study of the analysis of the development of publications on oligarchy and democracy has experienced ups and downs in the millennial period, of course this has an effect on the development of political science. This study aims to categorize themes or concepts related to oligarchy and democracy studies. Through descriptive analysis and the help of VOSviewer software, 139 Scopus indexed documents were obtained, published by major publishers such as MDPI, Sage, ScienceDirect, Emerald, Taylor and Springer. The research approach of poststructuralism semiotics is by reading the signs / nodes and symbols that appear in the visualization: symbol, numeric and semantic and their relationship. The document was taken on April 15, 2021, and the time span of the analyzed documents was 2015 to 2021. There are five clusters with 22 items that are important topics in oligarchy and democracy studies. Oligarchy and democracy as an increasingly strong social phenomenon are the focus of the mapping in this analysis paper.

Keyword: Oligarchy, Democracy, VOSviewer, Indonesia

Abstrak

Kajian analisis perkembangan publikasi tentang oligarki dan demokrasi mengalami pasang surut dalam periode saaat ini, tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan ilmu politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkatagorikan tema atau konsep yang terkait dengan kajian oligarki dan demokrasi. Melalui analisis deskriptif dan bantuan perangkat lunak VOSviewer, diperoleh 139 dokumen yang diindeks *scopus*, diterbitkan oleh penerbit besar seperti MDPI, Sage, ScienceDirect, Emerald, Taylor dan Springer. Pendekatan penelitian semiotika poststrukturalisme dengan cara pembacaan tanda/node dan symbol yang muncul dalam visualisasi: *symbol, numeric* dan *semantic* serta keterkaitannya. Dokumen diambil pada tanggal 15 April 2021, dan rentang waktu dokumen yang dianalisis tahun 2015 hingga 2021. Terdapat lima klaster dengan 22 item yang menjadi topik penting dalam kajian oligarki dan demokrasi. Oligarki dan demokrasi sebagai sebuah gejala sosial yang makin menguat menjadi fokus pemetaan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Oligarki, Demokrasi, VOSviewer, Indonesia

Article History: *Recieved 22 February 2022, Revised: 05 April 2022, Accepted: 30 April 2022, Available online 01 June 2022*

Pendahuluan

Dalam sosiologi dikenal bahwa fenomena sosial dapat didekati dengan perilaku masyarakat, sebagai aktor/pelaku langsung dan *agency*. Teori ini sudah sangat masyhur dengan pelopornya, Max weber, bahwa individu sebagai bagian terkecil dari sebuah negara akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial masyarakat. Bahkan dalam kehidupan sosial politik, adanya individu-individu yang kemudian bergabung menjadi satu dalam kelompok kecil menjadi keniscayaan.

Indonesia dalam kehidupan sosial politik pada masa rezim Soeharto hingga kini tidak luput dari pengaruh kelompok kecil yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan kebijakan bernegara berbangsa yang menguntungkan kelompok kecil. Karena aktor atau individu memiliki pengaruh dan sumber daya kekuasaan (Ananta, 2014; Winters, 2010), maka ada keleluasaan melakukan penekanan terhadap negara. Sebagai individu/kelompok kecil memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang. Kelompok kecil inilah yang disebut dengan oligarki. Akibat dari kemampuannya mempengaruhi kebijakan dan menguasai banyak sektor kehidupan, kelompok ini dalam menjalankan pengaruhnya memiliki dinamika tersendiri. Jika masa rezim Soeharto para pelaku oligarki belum menampakkan dan menunjukkan batang hidungnya, lebih nyaman berlindung di bawah ketiak Soeharto. Namun tidak demikian untuk masa sekarang, mereka berani menampilkan diri dan makin leluasa dalam menjalankan aktivitas penguasaan ekonomi.

Literatur oligarki menjadi menarik sebagai bahan kajian karena mengundang pemikiran ulang yang berkelanjutan tentang cara-cara jatuhnya rezim otoriter (Fukuoka, 2013). Hal tersebut mengkonfirmasi bahwa oligarki tidak sejalan demokrasi, karena demokrasi sebagai alat bertujuan untuk kemakmuran

dan kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sekelompok kecil individu. Pengalaman jatuh rezim Soeharto dapat dipandang sebagai gagalnya konsolidasi rezim otoriter dalam merespon demokrasi. Dalam literatur arus utama tentang demokratisasi, jatuhnya rezim otoriter sering digambarkan sebagai kemenangan mobilisasi masyarakat sipil yang prodemokrasi, dan demokratisasi mengacu pada transisi dari otoritarianisme politik ke demokrasi liberal Pertanyaan (Goodman & Goodman, 2020; Pyrhönen & Bauvois, 2020). Selanjutnya adalah apakah dengan jatuhnya rezim Soeharto, otomatis oligarki hilang? Atau justru mengalami metamorfosis?

Oligarki sebagai sebuah elit kecil, menurut Winters memiliki keleluasaan kekuasaan dan penetrasi setidaknya dalam lima hal (1) kekuasaan berdasarkan hak politik, (2) kekuasaan berdasar posisi resmi, (3) kekuasaan koersif, (4) kekuasaan mobilisasi, dan terakhir (5) kekuasaan material. Perbedaan antara elite dan oligarki hanya pada nomor 5, yaitu kekuasaan material (Winters, 2010, 2021). Karena pengaruhnya sangat kuat memiliki kemampuan untuk terus *survive* mempertahankan pengaruhnya, terutama dalam penguasaan asset atau kekayaan. Basis material inilah yang membedakan oligarki dengan elit politik, karena tidak setiap elit politik menguasai sumber daya material atau kekayaan negara sedang para oligarki dengan kekayaannya memiliki kemampuan untuk mengendalikan elit politik dalam membuat kebijakan dan peraturan yang menguntungkan bisnis dan kekayaannya.

Inilah yang disebut oleh Winter sebagai politik pertahanan kekayaan, aktivitas oligarki semata-mata termotivasi untuk menguasai sumber daya material. Bahkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para oligarki dalam melakukan mobilisasi massa, oligarki dapat memberi tekanan kepada elit yang sedang berkuasa. Meskipun hal tersebut bukan variabel yang dominan. Misalnya, Richard Robison dan Vedi Hadiz berpendapat bahwa tidaklah sepenuhnya bahwa keruntuhan rezim Soeharto karena aksi mahasiswa dan rakyat, yang dikenal dengan aksi ekstra

parlementer (V. Hadiz, 2014; Santoso et al., 2020). Gerakan ekstra parlemen yang dimotori oleh mahasiswa tidak tepat disebut sebagai gerakan yang matang karena pasca reformasi tidak memiliki koherensi (Ananta, 2014). Meskipun tidak sepenuhnya mengabaikan dampak mobilisasi sosial, faktor yang sama pentingnya dalam perubahan rezim adalah pengabaian Soeharto pada saat kritis oleh elemen-elemen kunci dalam rezimnya (V. Hadiz, 2014; V. R. Hadiz, 2018; Robison, 1998). Elemen kunci tersebut adalah para oligarki. Ketika oligarki melihat bahwa kekuasaan mulai tidak menguntungkan posisi materilnya dan jaringan bisnisnya, maka tak peduli siapapun yang berkuasa patut untuk disingkirkan. Meskipun rezim telah memberi keleluasaan dan kesempatan para oligarki untuk memperluas jaringan bisnis, namun jika basis materialnya atau sumber kekayaannya terusik, upaya untuk mengamankan akan dilakukan terus menerus. Sehingga dengan kekayaan yang dimiliki, oligarki membangun kekuatan sosial, dan posisinya masih dominan pasca orde baru (Ananta, 2014; V. Hadiz, 2014).

Dengan demikian agak berbeda dengan Winters, Hadiz dan Robinson justru melihat bahwa oligarki, tidak hanya aktor atau sekelompok kecil orang namun merupakan relasi kekuasaan yang memungkinkan kekayaan dan otoritasnya melakukan perubahan kolektif. Dengan demikian, reformasi yang terjadi di Indonesia juga dipandang sebagai perjalanan menuju fragmentasi pemerintahan yang menciptakan ribuan penguasa sambil tidak mengubah dasar ekonomi kapitalis pasar (Liddle et al., n.d.). Untuk itu, kritik atas oligarki yang dapat berdampingan demokrasi pun di sini pantas untuk diajukan. Tawaran sistem politik seperti apa yang memungkinkan terjadi distribusi kekuasaan yang menjamin tidak terjadinya monopoli, mengingat pergeseran elit politik telah berada dalam jebakan pragmatisme kekuasaan.

Kritik-kritik tentang dominasi oligarki dalam kancah sosial-politik-ekonomi tak dapat dipungkiri terus terjadi; dalam skala lokal, nasional dan akademik dengan intensitas yang beragam.

Munculnya partai buruh di Inggris pada masa awal modernisasi juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari adanya dominasi para oligarki dalam menguasai sumber daya alam serta penekanan terhadap buruh. Di Pilipina sebagai sebuah negara yang secara politik dikuasai oleh rezim diktator Marcos, hampir mirip dengan Indonesia pada masa rezim Soeharto. Kejatuhan Marcos sesungguhnya didominasi oleh rasa frustasi masyarakat akan keadaan sosial ekonomi dan politik yang terus merosot dalam bayang-bayang rezim anti demokrasi. Sedang di Indonesia kejatuhan rezim Soeharto karena persaingan antar elit ekonomi, para oligarki yang tidak begitu menyukai rezim Soeharto membuka ruang lebih luas pada para pelaku bisnis dan penguasaan sumber daya alam.

Belakangan pasca reformasi, euforia demokrasi menyeruak ke seluruh Nusantara. Babak baru transisi demokrasi terjadi di Indonesia dengan intensitas tinggi. Tidak kurang dari lima tahun Indonesia dipimpin oleh tiga Presiden secara bergantian; BJ Habibie, Abdurahman Wahid dan Megawati. Namun demikian kajian dan riset ilmiah terkait dengan dinamika politik oligarki di Indonesia melalui penelusuran *data base scopus* dengan *keyword*; oligarki Indonesia, baru ditemukan kurang dari 20 dokumen kajian ilmiah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2010-2020). Keadaan ini berbeda jika dalam penelusuran berbasis *scopus* memakai keyword; oligarki dan demokrasi maka akan ditemukan 139 dokumen ilmiah, pada rentang waktu 2015-2021.

Paper ini disusun untuk mengetahui intensitas dan dinamika tentang oligarki dan demokrasi pada lima tahun terakhir (2015-2021) dengan menganalisis dokumen yang telah terpublikasi pada jurnal internasional serta tercatat pada *data base scopus* yang berjumlah 139 dokumen. Dokumen dinarasikan dengan memberikan interpretasi sehingga ditemukan makna baru dengan mengkaitkan beberapa studi oligarki di Indonesia. Data kemudian diekspor dalam format RIS. Dari hasil ekspor

kemudian diolah dengan menggunakan program aplikasi *VOS-viewer* untuk mengetahui peta bibliometriknya. *Software VOS-viewer* memiliki kelebihan dalam mengidentifikasi kombinasi frase kata benda yang terkait dengan pemetaan dan pendekatan *clustering* terpadu dalam visualisasinya (Tupan, Rochani Nani Rahayu, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Dengan penggalian, penemuan dan pengklasifikasian akan dokumen merupakan hal dasar dalam penelitian kualitatif. Berdasar temuan yang ada pada dokumen kemudian dideskripsikan. Sementara studi kepustakaan merupakan riset bibliografi secara sistematik dengan pengumpulan bibliografi yang berkaitan dengan objek penelitian (van Eck, N. J., & Waltman, 2010).

Adapun jenis data yang didapatkan merupakan data sekunder yang sudah tersedia dan spesifik yang telah tersedia dan telah terkodifikasi dalam *Scopus*. Jadi secara umum riset ini untuk mengetahui kinerja jurnal akademik, individu penulis dan sebaran kutipan jurnal atau meta data lainya (Zhao, D., & Strotmann, 2015). Dengan menggunakan analisis kutipan para sarjana dalam risetnya dapat (1) menyelidiki struktur dan *frame theory* yang digunakan dalam setiap dokumen, (2) mengevaluasi sumber informasi, (3) aliran pengetahuan, (4) pengambilan dan pengorganisasian data dan ide, (5) dan pemanfaatan literatur akademik (Zhao, D., & Strotmann, 2015).

Penggunaan dan pemilihan *scopus* secara *purposive* dengan pertimbangan kualitas dan reputasinya yang telah diakui oleh dunia akademik secara internasional maupun lembaga-lembaga penelitian (Hakim, 2020).

Jumlah Publikasi, Negara Pemublikasi, Peneliti, Tipe dokumen dan Bidang Penelitian

Year of publication and Publications by Country

Melalui *database scopus* terkit dengan oligarki dan demokrasi dari tahun 2015-2021, terdapat 139 dokumen penelitian.

Adapun jumlah sebaran dalam kurun waktu 5 tahun sebagai berikut.

Tabel.1 Jumlah Publikasi berdasarkan tahun

Documents by year	
Documents	Year
20	2015
17	2016
22	2017
30	2018
29	2019
15	2020
2	2021

Sumber: Scopus, 2021

Selanjutnya negara-negara yang mempublikasikan dokumen dan riset tentang oligarki dan demokrasi paling banyak adalah Amerika Serikat (43), kemudian Inggris (12), disusul berturut-turut; Australia (10), Canada (9), Jerman (6), Rusia (6), Perancis (5), Italia (4), Belanda (4) dan Brazil (3). Dari 10 negara tersebut didominasi oleh negara-negara yang terafiliasi dan memiliki hubungan erat dengan Amerika Serikat. Sedangkan seperti Brasil, Italia dan Rusia lebih renggang hubungannya dengan Amerika, bahkan Rusia menjadi seteru Amerika. Sedangkan Cina sama sekali dalam kurun waktu tersebut belum menyumbangkan dokumen dan riset berkait dengan oligarki dan demokrasi alam kurun waktu 2015 sampai 2021. Padahal dalam bidang, seperti teknologi sumbangan atas dokumen riset banyak sekali. Gambar di bawah ini menunjukkan peringkat negara yang mempublikasikan. Pada kurun waktu ini Amerika Serikat memang sedang diuji proses berbangsa dan bernegaranya. Sebagai kampiun demokrasi, di bawah rezim Donald Trump dengan memberlakukan pembatasan akan hak-hak warga pendatang dan muslim menjadi sorotan dunia dan kalangan politisi dari Partai Demokrat. Kebebasan yang diberikan oleh para pelaku ekonomi di Amerika kemudian merambah ke mana-mana untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya. Para

oligarki sikap dan tindakannya adalah bermotif untuk mempertahankan dan menambah pundi-pundi kekayaan (Winters, 2011). Sebagai negara adidaya, jangkar politik dan ekonominya ikut andil mempengaruhi kebijakan luar negeri, maka sorotan terhadap kehidupan demokrasi dan menguatnya para oligarki di Amerika Serikat menjadi kajian dan bahasan akademik serius, sebab hal ini jika tidak dikritisi bisa mengakibatkan sendi-sendi kehidupan demokrasi di Amerika akan runtuh.

Gambar 1. *Publications by Country*

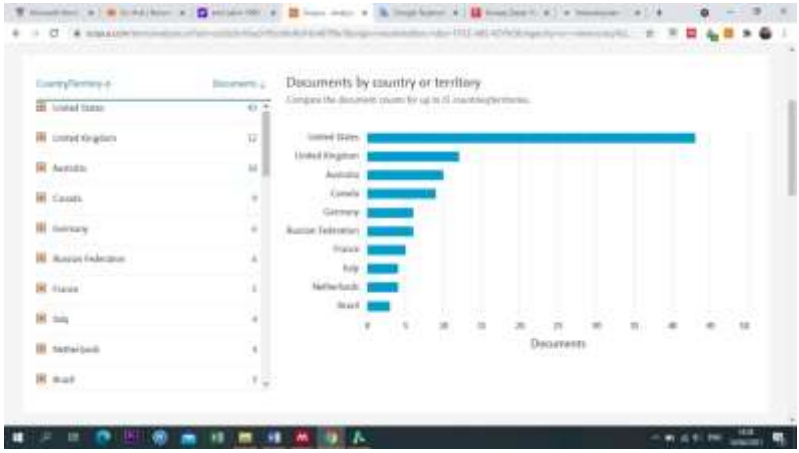

Sumber: Scopus, 2021

Publications by Type

Dari 139 dokumen yang diambil dari *scopus*, dari tahun 2015 hingga 2021 terpublikasi dalam beberapa jenis yang berupa *article, conference paper, book chapter, review, book, editorial* dan *undefined*. Secara keseluruhan dokumen ini didominasi oleh jenis artikel sebanyak 48,2%, disusul *book chapter* (21,6%) dan *review* (18,0%). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan dan riset tentang oligarki, meskipun baru berjalan di negara-negara Eropa bila dilihat dari jenisnya menunjukkan bahwa persoalan oligarki dan demokasi merupakan riset yang dilaksanakan serius. Hal ini berdasar indikator jumlah *book chapter* hampir setengah dari artikel dan terbanyak ketiga

adalah *review*. Jika jumlah *review* lebih banyak dari artikel, sangat mungkin kajian dan riset tentang oligarki mengalami stagnasi—tidak berkembang. Jenis editorial masih sangat sedikit, hal ini menunjukkan bahwa bahasan dan riset masih berlangsung dan dilaksanakan di kalangan elit akademik tertentu dan atau individu. Mengingat sifat dari editorial merupakan bentuk dokumen yang dituliskan atas kesepakatan bersama dan menjadi pandangan bersama sebuah institusi terhadap pokok masalah, dalam hal ini pokok bahasannya adalah oligarki dan demokrasi. Dengan demikian, pembahasan tentang oligarki dalam konteks untuk perubahan sosial masih membutuhkan proses institusionalisasi dan sosialisasi yang panjang. Angka (0,7%) sebagai besaran jenis dokumen berupa *editorial* adalah angka yang sangat kecil. Untuk lebih jelasnya gambar di bawah ini.

Gambar 2. Publications by Type

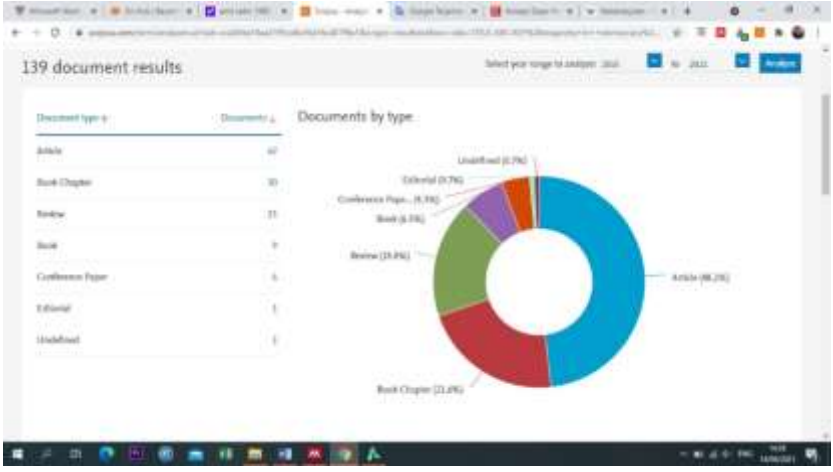

Sumber: Scopus, 2021

Publications by area/topic

Gambar 3. Publications by area/topic

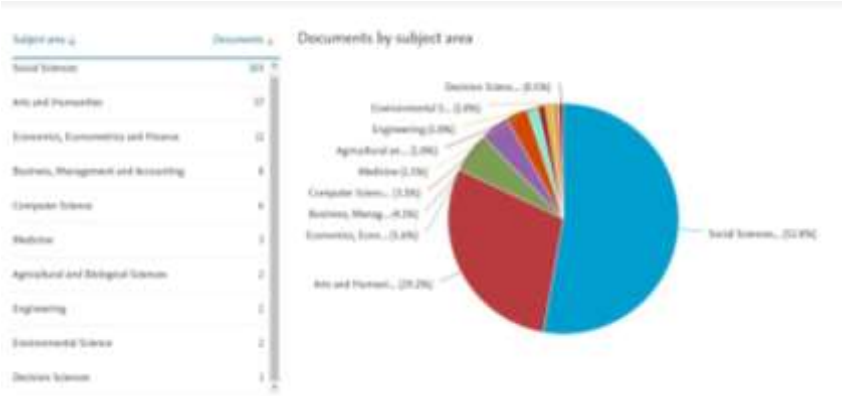

Sumber: Scopus, 2021

Pada pembahasan topik pada 139 dokumen, peneliti mendapatkan 10 topik besar yang dibahas. Secara keseluruhan topik pembahasan didominasi oleh *social science* (52,8%) dengan 103 dokumen, kemudian *art and humanities* (29,2%) dengan 57 dokumen, sedang topik urutan ketiga adalah *economic and finance* (5,6 %) dengan 11 dokumen. Selebihnya terbagi dalam tujuh topik yang lain: *business management, computer science, medicine, agricultural, biological science, engineering, environmental science* serta *decision science*. Dominasi topik *social science* bisa dipahami karena kajian oligarki dan demokrasi merupakan bagian dari ilmu sosial yang kajiannya menitikberatkan pada gejala sosial yang berisikan aktor dan interaksi antar aktor yang beraktivitas dalam sebuah lingkungan tertentu. Jika dikaitkan dengan watak oligarki yang berorientasi pada materi dan kekayaan, dalam dokumen yang ditemukan oleh peneliti hanya ada 11 dokumen. Hal ini memiliki pesan bahwa aktivitas para oligarki untuk mempengaruhi dan mengembangkan bisnis kekayaannya masih menggunakan instrumen sosial politik. Sedang sektor ekonomi dan keuangan masih diasumsikan mampu mempengaruhi dinamika oligarki dan demokrasi, namun bukan faktor utama. Dengan demikian, dari topik dokumen dengan kata kunci oligarki dan demokrasi mengkonfirmasi bahwa gejala sosial, seperti komunikasi dan

relasi kekuasaan masih merupakan kajian paling banyak diteliti.

Publications by affiliation

Pada distribusi publikasi artikel penelitian menunjukkan bahwa 10 Afiliasi yang banyak mempublikasikan artikel penelitian oligarki dan demokrasi di *scopus* selama tahun 2015-2021 yang pertama adalah *University of Melbourne* yaitu sebanyak 5 dokumen. Kedua adalah *Arizona State University* sebanyak 3 dokumen, disusul *Universiti Kebangsaan Malaysia, Universitiet van Amsterdam, University of Victoria*, *Universidade de Sao Paulo, The Australian National University*, *Stanford University, College of Charleston*, dan *Russian State University* masing-masing 2 artikel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. *Publications by affiliation*

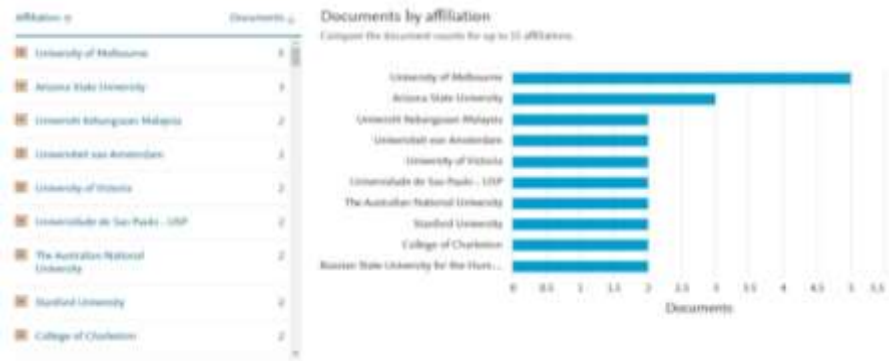

Sumber : scopus, 2021

Peta Oligarki dan Demokrasi

Analisis *bibliometric* dalam *VOSviewer* digambarkan dengan *node* dan *edge*. *Node* yang ditunjukkan dengan lingkaran menunjukkan publikasi, jurnal, atau kata kunci, sedangkan *edge* memperlihatkan adanya hubungan antar dua *node* atau *node-node* yang lain. Bagaimana kekuatan hubungan antara *node* satu dengan yang lain divisualisasikan dengan jarak antar *node*.

Makin jauh berarti makin renggang, semakin dekat menunjukkan keterkaitan yang erat, saling mempengaruhi antara *node*. Melalui (gambar.5) dari 139 dokumen yang didapatkan dari *data base scopus* yang kemudian *diexport* ke format RIS divisualisasikan melalui *network, overlay* dan *density*, analisis *bibliometric* dilakukan dari beberapa artikel atau dokumen yang telah diunduh (Ariwibowo, 2019). Sementara warna merupakan visualisasi dari pengklasteran atau pengelompokan dalam pembahasan yang memiliki keterkaitan dan sering muncul secara bersamaan. Jenis warna adalah jumlah klaster. Misalnya ada 7 warna berarti menunjukkan ada tujuh klaster. Sedang dari gambar 5 di bawah ada lima warna; ungu, biru, merah, hijau dan kuning. Lima klaster berikut ini.

Gambar. 5

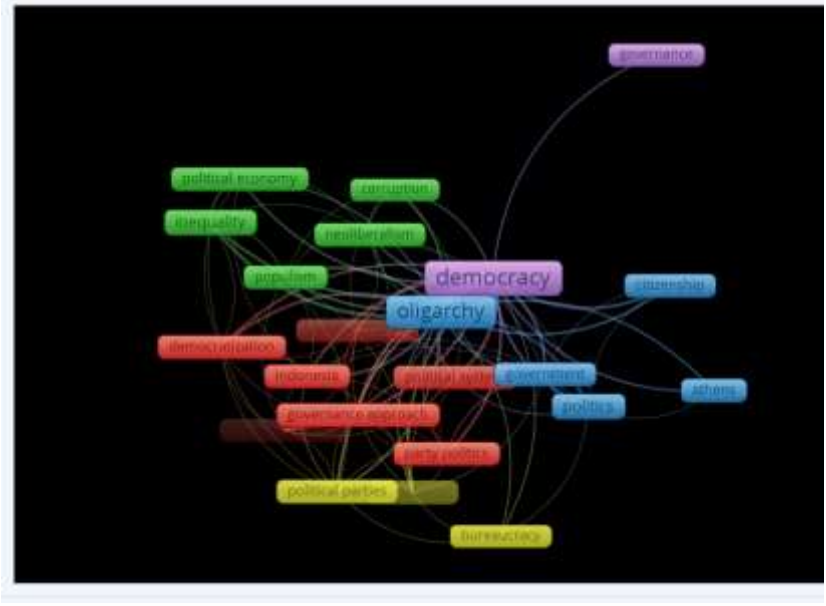

Sumber: *VOSviewer*, 2021

Melalui gambar tersebut pembahasan dan analisa terhadap hal yang paling *mainstream* adalah bahwa dinamika demokrasi dalam banyak hal dipengaruhi oleh sekelompok kecil oligarki. Dengan lima klaster yang ada, pembahasan tentang demokrasi

memiliki relasi dengan hampir semua *node* dan topik di dalamnya yang terdiri dari 22 item dengan intensitas yang berbeda-beda. Semakin cerah warna, menerangkan bahwa topik tersebut berkait erat dan sering dibahas. Dengan 'klik' gambar demokrasi, tema dan topik yang paling jenuh adalah tiga: *political parties, bureaucracy* dan *leadership*. Sedangkan 19 topiknya lainya merupakan wilayah rata-rata hingga jarang. Dari visualisasi *network* kata "Indonesia" muncul dengan warna merah, artinya menjadi bagian riset bersama topik yang lain (*political party, political system, governance approach, democratization, authoritarianism* dan *political change*) oleh beberapa negara (Amerika Serikat, Inggris, Australia dan lainnya) yang terafiliasi dengan universitas seperti *University of Melbourne, Arizona State University, Universiti Kebangsaan Malaysia* dan lainnya. Adapun jika 'klik' *node* (Indonesia) yang tampak adalah bahwa pembahasan riset tentang Indonesia dengan demokrasi jika dibandingkan dengan pembahasan riset Indonesia dengan oligarki, maka riset tentang hubungan Indonesia dengan demokrasi lebih sering dilakukan atau memiliki intensitas lebih tinggi dibandingkan dengan oligarki.

Pembahasan dokumen yang mengaitkan antara demokrasi dengan *governance* memvisualisasikan hal yang paling ekstrim karena jaraknya paling jauh. Dalam kurun waktu 2015-2021 intensitas pembahasan tata kelola pemerintah yang memiliki hubungan dengan tumbuh kembangnya demokrasi, intensitasnya rendah. Bahkan jika 'klik' *node* (*governance*) pembahasan dan risetnya hanya dikaitkan dengan demokrasi. Padahal tata kelola pemerintah memiliki banyak aspek dan pendekatan agar pemerintah berjalan dengan baik. Klaster-klaster yang lain belum berhubungan secara langsung *governance*, menunjukkan belum ada pembahasan atau riset hal tersebut. Padahal jika dilihat sebaran dokumen, tersebar di negara-negara yang telah mengenali era baru *governance*. Sebaliknya jika 'klik' *node* (*oligarchy*) ditemukan *edge* yang menghubungkan pada semua topik yang berada dalam lima klaster, kecuali *governance*. Hal ini juga menunjukkan perhatian dan pembahasan atas riset

oligarki belum menembus pada tata kelola pemerintah, namun masih banyak berkait dengan *political change* dan sistem politik. Sedang yang sudah sering dibahas bersamaan dengan kajian oligarki adalah partai politik, *leadership* dan birokrasi. Tabel berikut menunjukkan bahwa oligarki dan konsep demokrasi di Indonesia terbagi dalam 5 klaster dengan 22 item.

Table.2 Pembagian Klaster dengan VOSviewer

Cluster 1 (7 item)	*Authoritarian, Democratization, governance approach, Indonesia, party politics, political change, political system*
Cluster 2 (5 item)	*Corruption, inequality, neoliberalism, political economy, populism*
Cluster 3 (5 item)	*Athens, citizenship, government, oligarchy, politics*
Cluster 4 (3 item)	*Bureaucracy, leadership, political parties*
Cluster 5 (2 item)	*Democracy, governance*

Melalui analisis metadata yang diimpor ke *VOSviewer* ada visualisasi dalam bentuk *overlay*, dengan *node* warna terang menuju warna gelap. *VOSviewer* menggunakan warna dasar merah-hijau-biru (RGB) dari setiap visualisasi yang dihasilkan (Ariwibowo, 2019). Makin gelap warna yang tertera pada *node* maka topik tersebut sudah lama dibahas tapi tidak menunjukkan intensitas. Dari visualisasi *overlay* ada beberapa topik yang berwarna kekuningan, artinya paling akhir dilakukan riset, yaitu *neoliberalism, populism* dan Indonesia. Kemudian berwarna kehijauan dan kebiruan. Topik dan tema bisa terlihat dalam *node* makin tua warnanya memberi informasi bahwa topik atau tema tersebut sudah lama dibahas. Sehingga kajian seperti *political economy government, citizenship* dan *democratization* sudah lama menjadi kajian atau riset, yakni sejak tahun 2010.

Pada klaster 1, dengan 7 item terdapat (*links strength*/LS 15, 19, 15, 23, 16, 14, 20) total LS 122 dan total *occurrence* 46 dan yang paling sering dibahas atau menjadi topik riset adalah

democratization dan *party politics* (warna kebiruan). Sedang topik atau tema *democrazy* dan oligarki menyertainya meskipun bukan merupakan bagian dari klaster. Artinya ada persinggungan atau irisan ketika membahas tentang *authoritarian* juga di dalamnya membahas tentang *demokrasi* dan oligarki.

Klaster 2 dengan 5 item terdapat (*links strength*/LS 12, 22, 15, 13, 20) jadi total LS: 92 dan total *occurrence* 37. Sedang yang menonjol akhir-akhir ini dalam klaster 2 adalah pembahasan tentang *neoliberalism* dan *populism*. Keduanya adalah aliran *non mainstream* dalam ilmu sosial.

Klaster 3 dengan 5 item terdapat (links strength/LS 9, 13, 20, 127, 19) total LS : 188 dan total *occurrence* 111. Hal yang menarik dalam klaster ini adalah ketika 'klik' *node* (oligarki), maka hampir semua item dalam klaster lain memiliki keterkaitan pembahasan kecuali pada item *governance*. Item oligarki sendiri memiliki *links strength* 127, namun belum menjangkau *'governance'*, dalam gambar divisualisasikan sangat jauh.

Klaster 4 dengan 3 item terdapat (*links strength*/LS 7, 18, 21) total LS: 46 dan total *occurrence* 22. Tiga item yaitu *bureaucracy, politic party* dan *leadership* merupakan topik atau tema yang belum mengalami kejenuhan sebagaimana oligarki dan *demokrasi* yang menjadi tema besar artikel ini.

Klaster 5 dengan 2 item (*links strength*/LS 151, 3) total LS: 154 dan total *occurrence* 112. Hal yang unik dalam riset ini bahwa item demokrasi memiliki keterkaitan langsung dengan semua item yang berjumlah 22, hal itu ditunjukkan oleh kekuatan *links strength* 151. Kajian demokrasi meliputi banyak hal tak terkecuali *governance*. Dan sebaliknya 'klik' *node governance*, dengan *link strength* yang dimiliki *governance* hanya 3, item *governance* hanya terhubung dengan *demokrasi* meskipun dalam jarak paling jauh diantara item lain. Dalam gambar 6 di bawah ini bisa membantu meskipun gambar yang tertera adalah statis, namun dalam analisis melalui *VOSviewer* tampak dinamis.

Gambar. 6 Visualisasi *Overlay*

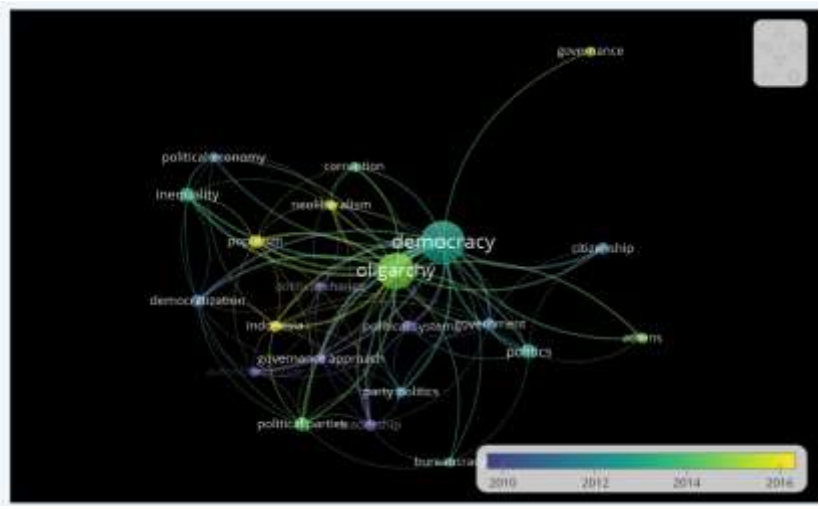

Sumber: Vosviewer, 2021

Pemetaan Kajian Oligarcy dan Demokrasi

Hasil review terhadap 139 dokumen yang menggunakan analisa *software VOSviewer* mengungkapkan bahwa secara umum, kajian tentang tema besar oligarki dan demokrasi dengan 22 item kajian memiliki korelasi dengan kajian oligarki yang dilakukan oleh Jeffry Winters. Jika dengan perangkat *VOSviewer* terdapat lima klaster, maka dalam teori yang dikembangkan oleh Winters bahwa para oligarki dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaan materialnya memerlukan lima aspek yang perlu dikuasai; (1) menguasai hak politik, (2) menguasai posisi resmi, (3) menguasai instrumen koersif, (4) menguasai mobilisasi, dan (5) menguasai sumber material. Jika digabungkan dengan lima klaster pada *VOSviewer*, tergambarkan seperti di bawah ini.

Gambar.7 Skema *Oligarchy*

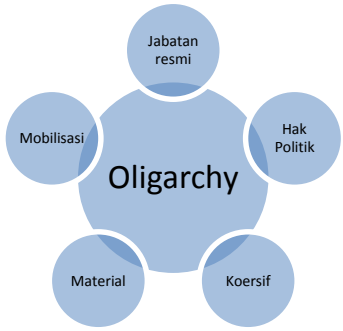

Model Oligarki yang diajukan oleh Winters sepenuhnya memang belum mampu menunjukkan adanya relasi kekuasaan dan bekerjanya oligarki pada saat berdampingan dengan demokrasi dan variabel lainnya. Namun oligarki sebagai suatu realitas tidak boleh dipandang sebelah mata jika pada akhirnya tidak menjamin keberlangsungan kesejahteraan (populisme), inklusi sosial, kesamaan hak politik, kesamaan dan kesempatan hak ekonomi dan perubahan sosial menuju demokrasi berkeadilan yang didukung oleh tata kelola pemerintah yang bebas dari korupsi dan koersif.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, Artikel publikasi hasil terkait oligarki dan demokrasi selama periode tahun 2015-2021 yang paling banyak adalah publikasi pada tahun 2018. *Kedua*, Jurnal yang paling banyak mempublikasikan artikel penelitian oligarki dan demokrasi adalah jurnal University of Melbourne. *Ketiga*, Negara yang paling produktif mempublikasikan artikel hasil penelitian oligarki dan demokrasi adalah Amerika Serikat dan tipe penelitian yang paling banyak selama periode 2015-2021 adalah berupa artikel.

Keempat, Relasi antara oligarki dan demokrasi sangat erat dan kajian ini belum mengalami titik jenuh. Dengan intensitas sedang, perkembangan oligarki masih layak menjadi bahan kajian. Terutama di negara yang sedang mengalami transisi demokrasi seperti Indonesia dan Malaysia. Masih terbuka bagi kedua negara tersebut agar tidak terjebak dalam jeratan oligarki. Menjadi bangsa mandiri sebagaimana dipesankan oleh Presiden Soekarno saat pidato HUT Proklamasi 1966, "Apakah kelemahan kita: kelemahan kita adalah, kita kurang percaya diri sebagai sebuah bangsa. Sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri, kurang mempercayai satu sama lain, padahal kita ini asalnya adalah Rakyat gotong royong". Sebagai catatan item Indonesia muncul dalam klaster riset, sedang Malaysia merupakan salah satu negara yang mempublikasikan

riset tentang oligarki dan demokrasi. Kedua negara tersebut memiliki usia yang tidak terpaut jauh usia kemerdekaannya.

Kelima, Governance sebagai sebuah icon modern setelah riset *government* mengalami stagnasi, pada rentang waktu 2015 hingga 2021 sangat sedikit yang melakukan riset tehadap *governance*. Bahkan perlu keberanian para peneliti untuk melakukan riset relasi antara oligarki dan *governance*. *Keenam*, Oligarki sebagai suatu realitas tidak boleh dipandang sebelah mata jika pada akhirnya tidak menjamin keberlangsungan kesejahteraan (populisme), inklusi sosial, kesamaan hak politik, kesamaan dan kesempatan hak ekonomi dan perubahan sosial menuju demokrasi berkeadilan yang didukung oleh tata kelola pemerintah yang bebas dari korupsi dan koersif. Sarana menuju ke arah hal tersebut bangsa Indonesia memilikinya yaitu, gotong royong. Gotong royong sebagai elemen dasar dasar berbangsa memiliki relevansi untuk menjadi bahan kajian di tengah gempuran neoliberalisme dan oligarki.

Daftar Rujukan

Ananta, D. D. (2014). Oligarki: Tatanan Ekonomi Politik Indonesia Kontemporer. *Indo Progress*, 1–13. https://indo-progress.com/2014/11/oligarki-tatanan-ekonomi-politik-indonesia-kontemporer/

Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. Journal of Informetrics, 11(4), 959–975. https://doi.org/10.1016/j.joi.-2017.08.007

Ariwibowo. (2019). analisis bibliometrik berkala ilmiah. *Aksara*, *1*(31), 85. https://doi.org/https://doi.org/1029255/aksara-.v1i1.373.85-105

Fukuoka, Y. (2013). Oligarchy and democracy in post-suharto indonesia. *Political Studies Review*, *11*(1), 52–64. https://doi.org/10.1111/j.1478-9302.2012.00286.x

Goodman, M., & Goodman, J. (2020). Psychographics on steroids: The attacks on democratic governments. *Media Watch*. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85077724684&doi=10.15655%2Fmw%2F2020%2Fv11i1%2F49761&partnerID=40&md5=0c0ee10bd952e7fc454cf5897

7fae543

Hadiz, V. R. (2014). *Reorganizing political power in Indonesia : A reconsideration of so-called ' democratic transitions ' October*,37–41. https://doi.org/10.1080/0951274032000132272

_____ (2018). *Indonesia ' s year of democratic setbacks : towards a new phase of deepening illiberalism ? 4918*. https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1410311

Hakim, L. (2020). analisisbibliometrik penelitian inkubator bisnis pada publikasi ilmiah terindeks scopus. *Ilmiah Manajemen*, *2*(8), 176–189.

Liddle, R. W., Basri, F., Gn, A. A., Dwipayana, A., Hamid, U., & Priyono, A. E. (n.d.). *DEMOKRASI DI INDONESIA Sebuah Perdebatan*.

Pyrhönen, N., & Bauvois, G. (2020). Conspiracies beyond Fake News. Produsing Reinformation on Presidential Elections in the Transnational Hybrid Media System. *Sociological Inquiry*.https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85074800091&doi=10.1111%2Fsoin.12339&partnerID=40&md5=d9e243499c763b4f7c813491998a9cf9

Robison, R. (1998). *T he P olitical E conomy of O ligarchy and the R eorganization of P ower in I ndonesia Vedi R*. *96*(October 2013).

Santoso, D. H., Aziz, J., Pawito, Utari, P., & Kartono, D. T. (2020). Populism in new media: The online presidential campaign discourse in Indonesia. *GEMA Online Journal of LanguageStudies*. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85085341097&doi=10.17576%2Fgema-2020-2002-07&partnerID=40&md5=2833338a5a168a773f8c85d2c8c814a8

Tupan, Rochani Nani Rahayu, R. (2018). Bidang Ilmu Instrumentasi. *Dokumentasi Dan Informasi*, *21*, 135–149.

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). *Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. Scientometrics*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11192-009-

Winters, J. A. (2010). *Oligarchy and Democracy in I ndonesia*. *96* (October 2013).

Zhao, D., & Strotmann, A. (2015). *Analysis and Visualization of*

Citation Networks. Synthesis Lectures on Information Concepts, Retrieval, and Services,. https://doi.org/Anglada-Tort.